

**PERUMUSAN KALENDER
SHAMSI HIJRI IRAN DAN AHMADIYAH
DALAM TINJAUAN AL-SIYASAH AL-SYAR'IYYAH**

Ahmad Musonnif

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
sonetless@gmail.com*

ABSTRACT

Calendar had a function as a regulator of community activities, both civil and religious activities. The Islamic calendar which whom established by Prophet Muhammad by adopting Lunar system also had a civil function. The Islamic calendar also had a major element to prescribe the timing of worships such as the time of fasting and Hajj. The Shamsi Hijri Calendar of Iran and the Ahmadiyya Community were calendars based on solar system which the beginning of the year starts from the Hijrah of Prophet Muhammad. The Iranian calendar dates back to ancient Persian times while the Ahmadiyya calendar is an adoption of the Gregorian calendar labeled by the symbols of Islam. Viewed from the perspective of Siyasaḥ Shar'iyah, the two calendars designed so each of community gets maslahat according to paradigm of each authorities. The Iranian Hijri Shamsi Calendar designed for the Iranians to keep their identity as Persians as well as to show their Islamic identity and shiáh characteristics. The Ahmadiyya calendar designed as an effort to Islamize the Gregorian calendar aside from an effort to internationalize this Jamaah and also as a symbol

of relationship between Mirza Ghulam Ahmad, the founder of Ahmadiyya and Prophet Jesus Christ since Mirza Ghulam Ahmad also pronounced as Messiah as what it seems in Prophet Jesus. In the framework of al-siyasah al-Shar'yyah, the Iranian Hijri Shamsi calendar design is not as problematic as this calendar for religious purposes nor to the Ahmadiyya calendar, as both calendars were nothing more than a civil calendars.

Keywords: *Calendar, Hijri Shamsi, Iran, Ahmadiyya, Al-Siyasah al-Shar'iyah*

Pendahuluan

Tujuan umum pembuatan kalender adalah untuk mengatur unit waktu dalam memenuhi kebutuhan dan dan kepentingan masyarakat. Selain melayani tujuan praktis, proses organisasi waktu ini memberikan pengertian, pemahaman dan pengendalian terhadap waktu itu sendiri. Dengan demikian, kalender berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan kosmos. Tidak mengherankan bahwa kalender telah memegang status sakral dan telah berfungsi sebagai sumber tatanan sosial dan identitas budaya.¹

Kalender adalah produk dari para pemegang otoritas baik itu otoritas politik maupun religius. Kalender Julian misalnya, dibuat atas perintah Julius Caesar, Kalender Ibrani disusun seorang Rabi Yahudi, Hillel II, Kalender Gregorius dirumuskan berdasarkan perintah Paus Gregorius, kalender

¹L. E. Doggett, 'Calendars', dalam P. Kenneth Seidelmann (ed), *Explanatory Supplement to the Astronomical Almanac*, (Sausalito: University Science Books, 1992), h. 575.

Islam dibuat oleh Nabi Muhammad yang berposisi sebagai pemangku otoritas religius dan sekaligus politik dan selanjutnya disempurnakan oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab yang merupakan penerus posisi Nabi Muhammad.²

Al-Qur'an memuat beberapa komentar tentang metode perhitungan waktu yang baru dan ini mungkin membuktikan pentingnya kalender untuk komunitas Islam yang baru terbentuk.³ Penghitungan waktu pra-Islam menggunakan kalender Bulan-Matahari di mana perbedaan antara Bulan dan tahun Matahari dikoreksi dengan bulan interkalasi (*Nasi'*). Penghapusan bulan interkalasi oleh Islam telah mengubah hubungan yang ada sebelumnya antara fenomena alam dan festival keagamaan. Sebagai contoh, hubungan antara musim dan perayaan keagamaan ini sangat terlihat dalam penetapan waktu ibadah haji. Reformasi kalender ini sangat membantu dalam membangun transisi dari politeisme ke monoteisme.⁴

Keuntungan tambahan dari perayaan kalender baru adalah potensi penyatuan mereka sebagai ritual non-etnis. Sebab biasanya sebuah festival hanya dilakukan etnis tertentu. Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, ia bertemu dengan penduduk kota itu yakni orang Aus, Khazraj, dan orang-orang Yahudi yang semuanya memiliki hari libur yang masing-masing.⁵ Nabi melarang perayaan ini dan memberi tahu orang-orang Madinah bahwa Allah telah mengganti hari raya yang ada pada masa jahiliyah yaitu *Nawruz* dan *Mahrajan* dengan dua Id

²*Ibid.*, h. 583-589.

³Kementerian Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2005).

⁴Gerard C. van de Bruinhorst, *Raise Your Voices And Kill Your Animals' Islamic Discourses On The Idd El-Hajj And Sacrifices In Tanga Tanzania*, (Isim: Amsterdam University Press, 2007), h. 166.

⁵*Ibid.*

sebagai hari libur Muslim yaitu *Id al-Fitr* dan *Id al-Hajj*.⁶ Pengenalan resmi dari kalender baru tidak selesai sebelum kekhalifahan kedua Umar ibn al-Khattab, di mana pada awalnya umat Islam tidak mengenal angka tahun dan bulan pertama. Pada masa khalifah kedua ini, berdasarkan usulan Ali bin Abi Talib, ditetapkan bahwa tahun pertama dimulai sejak hijrah Nabi Muhammad karena itu adalah momen perpindahan dari tanah kemusyrikan dan bulan pertama adalah bulan *Muharram*, sebab bulan tersebut adalah waktu kepulangan jamaah haji.⁷ Pada saat itu, tahun Islam terdiri dari dua belas bulan, masing-masing memiliki 29 atau 30 hari. Dua belas bulan lunar adalah: *Muharram, Shafar, Rabi' al-Awwal, Rabi' al-Thani, Jumad al-Awwal, Jumad al-Akhirah, Rajab, Sya'ban, Ramadlan, Syawwal, Dhulqa'dah* dan bulan terakhir *Dhulhijah*.⁸

Kebijakan Nabi Muhammad dalam merumuskan kalender umat Islam menurut tinjauan *al-Siyasah al-Shar'iyah* adalah upaya mencapai kemaslahatan bagi umat Islam, yaitu pembentukan kalender yang mengarahkan umat Islam pada *tawhid* (monoteisme). Hal ini dilakukan sebab kalender Arab pra Islam identik dengan tradisi kemusyrikan di mana festival-festival yang ada terkait dengan tradisi penyembahan berhala. Selain itu, Nabi Muhammad juga ingin memurnikan festival Islam dari hal-hal yang bersifat duniawi. Kalender pra Islam disesuaikan dengan musim di mana hal itu sebagai upaya menarik para pedagang untuk datang ke Mekkah. Hal ini disebabkan beberapa komoditas perdagangan bergantung pada musim. Selanjutnya Khalifah Umar ibn al-Khattab membuat

⁶Muhammad ibn Ali al-Wallawi, *Syarh Sunan al-Nasa'I*, Vol 17, (Dar Ali Barum), h. 152-153.

⁷Abu al-hasan Ali ibn Abi al-Karam Muhammad al-Shaybani, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), h. 12-13.

⁸Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Marzuqi, *al-Azminah w al-Aminah*, (bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h. 126.

kebijakan untuk menetapkan awal tahun bagi umat Islam. Hal ini agar memudahkan pemerintahan Islam saat itu untuk mengatur administrasi negara. Dipilihnya hijrah Nabi sebagai momen yang digunakan sebagai penanda awal tahun adalah upaya untuk mengenang perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam prespektif *siyasah al-syariyyah* kebijakan pemimpin (*ulil amri*) di atas bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan bagi masyarakat. Kebijakan tersebut bisa saja bersumber dari dalil syariah yang jelas baik al-Qur'an maupun *sunnah, ijma', qiyas*, atau hal-hal lain yang diakui syariah sebagai sarana untuk merealisasikan kepentingan umat seperti *Maslahah al-Mursalah, Sadd al-Dzari'ah*, atau lainnya.⁹ Adapun makna pemimpin (*ulil amri*) dalam konteks sosial dapat merupakan pemangku otoritas politik seperti raja, khalifah, sultan dan lainnya, atau juga pemangku otoritas religius seperti para ulama.¹⁰

Penelitian tentang Kalender Hijri Shamsi Iran sebelumnya sudah dilakukan di antaranya oleh Dario Intini. Dalam penelitiannya Intini menjelaskan bahwa perumusan dan penggunaan kalender Hijri Shamsi oleh Negara Iran disebabkan oleh politik pembentukan memori kolektif tentang eksistensi warga Iran sebagai bangsa Persia dan sekaligus sebagai umat Islam yang beraliran *Shi'ah*.¹¹ Penelitian lain terkait kalender Hijri pernah dilakukan oleh Tri Hasan Bashori. Dalam

⁹Abd al-'Al Ahmad al-'Uthuwwah, *Al-Madkhal ila al-Siyasah al-Syar'iyah*, (Riyad: al-Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islami, 1993), h. 53-54.

¹⁰Muhammad bin 'Abdullah al-Mas'ari, *Ta'ah Ulil Amri: Hududuhu wa Qyuduhu*, (London: Commite for the Defence Legitimate Right, 2002), h. 13-15.

¹¹Dario Intini, "The Politics of National Celebrations in post-revolutionary Iran", *Tesis, Leiden University*, 2015, h. 25-36.

penelitiannya ini Bashori berfokus pada sistem perhitungan kalender Hijri Shamsi Ahmadiyah dan faktor-faktor digunakannya kalender tersebut oleh Jamaah Ahmadiyah. Dalam penelitiannya ini Bashori menyatakan bahwa kalender Ahmadiyah adalah perpaduan antara kalender Gregorian dan Hijriah. Penggunaan kalender Hijri Shamsi muncul karena faktor doktrin keagamaan yaitu mengesakan Allah, mengenang sejarah Nabi Muhammad, dan ketaatan terhadap khalifah. Bashori juga memaparkan dampak dari penggunaan kalender tersebut seperti semakin berbedanya Jamaah Ahmadiyah dengan mayoritas umat Islam, bertambahnya wawasan sejarah Islam, dan meningkatnya persatuan antar Jamaah Ahmadiyah.¹² Penelitian kalender Islam dalam persepektif *siyasah* dilakukan oleh Muhammad Iqbal. Dalam tulisannya Iqbal berfokus pada tinjauan *siyasah* terhadap upaya perumusan kalender Islam internasional.¹³

Penelitian ini akan berfokus pada tinjauan *al-siyasah al-shariyyah* terhadap penggunaan kalender Hijri Shamsi oleh Negara Iran dan Jamaah Ahmadiyah. Karena kedua kalender tersebut menggunakan nama yang sama, Shamsi Hijri dan sama-sama menggunakan sistem *shamsiyah*, maka peneliti cenderung melakukan studi perbandingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur terkait penggunaan kalender tersebut.

¹²Tri Hasan Bashori, "Kalender Hijri Shamsi Ahmadiyah", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, h. 105-142.

¹³Muhammad Iqbal, "Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 15, Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 169-176.

Kalender Shamsi Hijri Iran

Tahun-tahun kalender Iran yang biasanya disebut *Anno Persico* dimulai pada tanggal 21 Maret menurut kalender Gregorian.¹⁴ Konversi dengan kalender Gregorian, dapat dilakukan dengan menambahkan 621 ke tahun Shamsi Hijri.¹⁵ Adapun nama-nama bulan kalender Iran adalah 1. *Farvardin*, 31 hari 2. *Ordibehesht*, 31 hari 3. *Khordad*, 31 hari 4. *Tir*, 31 hari 5. *Amordad*, 31 hari 6. *Shahrivar*, 31 hari 7. *Mehr*, 30 hari 8. *Āban*, 30 hari 9. *Āzar*, 30 hari 10. *Dey*, 30 hari 11. *Bahman*, 30 hari 12. *Esfand*, 29 hari pada tahun biasa dan 30 hari pada tahun kabisat.¹⁶

Kalender Iran terkait dengan tradisi Zoroaster. Nabi Zoroaster (sekitar 1500-1000 SM) mereformasi agama politeistik Persia sebelumnya menjadikannya monoteistik, dengan Ahura Mazda sebagai satu-satunya Tuhan. Cyrus II (550-530 SM) pendiri Kekaisaran Achaemenid yang menggantikan kedaulatan Media di wilayah tersebut dianggap sebagai penganut agama ini.¹⁷ Kalender Persia berdasarkan kosmologi Zoroaster yang bercampur tradisi politeisme muncul pada periode Achaemen (650 hingga 330 SM).¹⁸

¹⁴Allen Greenfield, 'a Summary of Points Chauds ("hot points") Theory 2012', dalam <https://www.scribd.com/document/93279554/Points-Chauds-Theory-edited03-28-12>, diakses, 1 Juli 2020.

¹⁵Parviz Ahmadi Darani, 'Date Conversion Essentials: The Case of Persian to English Official Translations', *The Journal of Specialised Translation*, Issue 17, (January 2012), h. 229.

¹⁶Musa Akrami, 'The development of Iranian calendar: historical and astronomical foundations', dalam <https://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1111/1111.4926.pdf>, 15, diakses 8 Juli 2020.

¹⁷Joshua J. Mark, 'Faravahar', *Ancient History Encyclopedia*, dalam <https://www.ancient.eu/Faravahar/>, diakses 2 Juli 2020.

¹⁸Ahmed Sayeed, *You Must Win: The winner can create History*, 'History of Calendars and its Timeline, (India: Prowess Publishing, 2019).

Kalender ini terus digunakan dengan beberapa modifikasi yang diperlukan oleh generasi berikutnya yaitu Dinasti Parthia¹⁹ dan Dinasti Sassanid.²⁰ Yazdegird III, penguasa terakhir Persia, memperkenalkan modifikasi terakhir kalender Persia. Tahun 631 M dipilih sebagai awal era baru dan kalender terakhir dikenal sebagai kalender Yazdegirdi. Namun sebelum menyelesaikan tugas ini, orang-orang Arab Muslim menggulingkan dinasti ini pada abad ke-7 M dan dengan kemenangan mereka, kalender lunar baru berdasarkan prinsip-prinsip Islam menggantikan kalender Matahari lama periode Sassanid.²¹

Pada saat Jalal al-Dan Malik Shah naik tahta pada Tahun 1072, di Isfahan ibu kota baru dari Dinasti Saljuq, sekelompok ilmuwan yang antaranya Khayyam dan al-Muzaffar al-Isfizari, dipanggil untuk memulai perumusan kalender untuk mengganti kalender baru. Pada 1079, sebuah kalender Matahari dikembangkan yang diberi nama kalender "Jalalli" atau "Maliki" sesuai nama raja pencetus proyek tersebut.²²

Pada Tahun 1329 SH/1911 M parlemen Persia mengadopsi kalender Matahari Jalali tersebut sebagai kalender resmi Iran. Kalender ini tetap digunakan sampai 1344/1925.²³ Pada Tahun 1976, Shah Mohammad Reza Pahlavi melakukan

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹Massoume Price, 'Iranian Calendar Systems, History and Origins', dalam http://www.iranchamber.com/calendar/articles/calendar_systems_origins.php, diakses 2 Juli 2020.

²²Behnaz Hashemipour, Khayyām: Ghiyāth al-Dīn Abū al-Faṭḥ 'Umar ibn Ibrāhīm al-Khayyāmī al-Nīshāpūrī, daqlam Thomas Hockey et al. (eds.). *The Biographical Encyclopedia of Astronomers*, (New York: Springer, 2007), h. 627-628.

²³Reza Abdollahy, 'Calendars', dalam *Encyclopaedia of Iran*, dalam <http://www.iranicaonline.org/articles/calendars>, diakses, 1 Juli 2020.

reformasi kalender dan menjadikan tahun awal pemerintahan Cyrus Agung sebagai tahun pertama, dan bukan hijrah Nabi Muhammad. Sehingga dalam waktu semalam, tahun berubah dari 1355 menjadi 2535. Perubahan itu berlangsung sampai revolusi pada Tahun 1979. Setelah revolusi tahun pertama dikembalikan pada tahun Hijriyah.²⁴

Kalender Hijri Shamsi Ahmadiyah

Kalender Kristen atau masehi (Gregorian) dimulai sejak kelahiran Yesus Kristus (Isa al-Masih). Adapun kalender Hijriah dimulai sejak hijrah Nabi Muhammad yang bertepatan dengan Tahun 622 Masehi. Perbedaan di antara kedua kalender tersebut adalah jumlah hari dalam bulan pada kalender Kristen lebih banyak dari kalender Hijriyah, sehingga jumlah tahun kalender Kristen adalah 365-366 sedangkan kalender Hijriah 354-355.

Meskipun kalender ini didasarkan pada sistem kalender Matahari, namun tahun pertama dimulai sejak hijrah Nabi Muhammad dan bukannya kelahiran Yesus Kristus.²⁵ Untuk mengkonversi dari kalender Gregorian ke kalender Hijri Shamsi dilakukan dengan rumus Hijri Shamsi = Tahun Gregorian – 622 + 1.²⁶ Berdasarkan metode ini, 2020 Masehi bertepatan dengan 1399 Hijri-Shamsi (disingkat HS), yaitu 1.399 Tahun setelah Muhammad dari Mekah ke Madinah. Jumlah hari dalam bulan

²⁴Solar Hijri calendar, dalam https://wikivisually.com/wiki/Solar_Hijri_calendar, diakses, 2 Juli 2020.

²⁵Hijri – Shamsi Calendar, dalam <https://www.alislam.org/book/brief-history-ahmadiyya-muslim/hijri-shamsi-calendar/>, diakses 28 Januari 2020.

²⁶Kalender Hijri Shamsi, dalam <https://warta-ahmadiyah.org/kalender-hijri-shamsi.html>, diakses 28/1/2020.

dari kelender Shamsi Hijri serupa dengan kalender Kristen yang menggunakan tahun Matahari.²⁷

Pada Tahun 1940-an, Khalifah kedua Ahmadiyah memperkenalkan kalender baru. Ini adalah kalender Matahari 12 bulan yang berjalan bersamaan dengan kalender barat, tetapi dimulai dengan peristiwa hijrah Tahun 622 M. Pada saat yang sama, nama-nama ini dapat dibaca sebagai dorongan untuk kebajikan moral atau cita-cita agama: 1. *Sulh* (Januari), "Perjanjian damai" antara kekuatan Madinah dan Mekah di Hudaibiyah. 2. *Tabligh* (Februari), "Kegiatan misi" Nabi Muhammad. 3. *Aman* (Maret), "Perlindungan" untuk semua orang, diumumkan selama ziarah perpisahan Muhammad (6 Maret 632). 4. *Shahadat* (April), "Martir", memperingati para martir yang terbunuh dalam pertempuran Uhud.¹⁶ 5. *Hijrat* (Mei), bulan "Hijrah" Nabi dari Mekah. 6. *Ihsan* (Juni), "Kebajikan" menunjukkan kepada para tawanan perang yang diambil dari suku Hatim Ta'i. 7. *Wafa'* (Juli), "Loyalitas" dari *shahabah* (sahabat Nabi) dalam pertempuran *Dhat al-Riqa'* (dhat al-riqa'). 8. *Dhuhur* (Agustus), "penampakan": Islam diberitakan di luar Semenanjung Arab. 9. *Tabuki* (September), pertempuran "Tabuk." 10. *Ikha'* (Oktober), "Persaudaraan" didirikan antara warga Mekah dan Madinah. 11. *Nubuwwat* (November), Muhammad menerima "Kenabiannya" dari Tuhan. 12. *Fat-h* (Desember), "Kemenangan": Mekah diambil oleh orang-orang Muslim di Madinah. Kalender yang digunakan oleh komunitas Ahmadiyah menggambarkan kekuatan formatif dari sistem temporal sebagai penguat sentimen dalam kelompok.²⁸

²⁷Hijri – Shamsi Calendar, dalam <https://www.alislam.org/book/brief-history-ahmadiyya-muslim/hijri-shamsi-calendar/>, diakses 28 Januari 2020.

²⁸ Bruinhorst, 'Raise Your Voices...',h. 168.

Kalender Matahari ini (Shamsi Hijri) tidak menggantikan kalender lunar Islam (*Qomariyah* Hijriyah). Ahmadiyah masih menggunakan kalender *Qomariyyah* untuk perayaan dan ritual keagamaan. Shamsi Hijri menggabungkan manfaat praktis dari kalender Matahari dengan kepentingan ideologis dari sebuah kalender yang dimulai dengan hijrah Nabi. Penggunaan dua kalender dibenarkan oleh teks Al-Qur'an (6:96): "*Dia membuat Matahari dan Bulan untuk perhitungan waktu.*" Dua kali setahun, editor surat kabar Ahmadiyah mengucapkan Selamat tahun baru kepada para pembacanya, di bulan pertama kalender Hijriyah (*Muharram*) dan pada bulan Januari/*Sulh*.²⁹

Kalender Hijri Shamsi Ahmadiyah, dirumuskan di bawah mandat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang oleh Jamaah Ahmadiyah diberi gelar *Musleh-e-Maud* (pembaharu yang dianjurkan). Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad membuat komite untuk menyusun kalender yang diusulkan. Anggotanya adalah Syed Mir Muhammad Ishaq, Hafiz Mirza Nasir Ahmad, Maulvi Abul Ata dan Maulvi Muhammad Ismail Sahib.³⁰ Kalender ini diperkenalkan oleh pada 26 Januari 1440 di dalam Buletin Al Fazl.³¹

Tinjauan *Siyasah Shar'iyah*

Perumusan kalender Shamsi Hijri oleh pemerintah Iran ditinjau dari *siyasah syar'iyah* bertujuan untuk kepentingan atau kebaikan bangsa Iran. Kepentingan yang dimaksud di sini adalah eksistensi identitas budaya dan agama masyarakat Iran.

²⁹*Ibid.*, h. 189.

³⁰Tariq Hayat, 25-31 January, dalam <https://www.alhakam.org/25-31-january/>, diakses 28 Mei 2020.

³¹Ijaz Tahir, Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Khilafah Ahmadiyah, dalam <https://ahmadiyah.id/peristiwa-peristiwa-bersejarah-dalam-khilafah-ahmadiyah.html>, diakses 28 Mei 2020.

Sebagai sebuah bangsa, tentu masyarakat Iran memiliki akar historis yang menjadi pondasi terbentuknya bangsa Iran.³²

Sejarah adalah produksi memori masa lalu tertentu yang dipengaruhi oleh faktor sosial-politik. Memori adalah produksi narasi sejarah identitas kelompok yang ditentukan yang berubah berdasarkan kebutuhan sosial-politik kelompok.³³ Salah satu metode untuk membentuk memori kelompok adalah membangun siklus peringatan tahunan yang ditandai dengan perayaan.³⁴ Kalender nasional suatu Negara menentukan siklus peringatan perayaan ini.³⁵

Peneliti perlu menganalisis produksi ingatan kolektif di Iran pasca-revolusi untuk meninjau fungsi kalender Shamsi Hijri Iran dengan mempertimbangkan beberapa perayaan yang terkait dengan siklus kalender. Dengan demikian peneliti perlu menguji peran politik dari perayaan nasional setelahnya Revolusi Islam (1979) di Iran, di mana perayaan ini telah digunakan oleh pemerintah Iran sebagai kesempatan untuk menghasilkan wacana politik dan sebagai alat untuk mengubah masyarakat berdasarkan cita-cita revolusi Islam, memperkuat identitas nasional, memobilisasi masyarakat untuk tujuan politik, dan mendukung legitimasi negara.³⁶

Persia adalah sebuah konsep yang mencakup wilayah geografis dari Balkan ke Bengal tidak hanya dihuni oleh etnis

³²Stefan Berger, *On the Role of Myths and History in the Construction of National Identity in Modern Europe*, dalam Lucy Riall (ed), *European History Quarterly*, (London: Sage Publication Ltd, 2009), h. 491.

³³Dario Intini, 'The Politics of National Celebrations in post-revolutionary Iran' *Master's Thesis-- Leiden University*, August 2015, h. 5.

³⁴Yael Zerubavel, *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition*, London-Chicago, The University of Chicago Press, 1995), h. 7.

³⁵Dario Intini, *The Politics of National Celebrations...*, h. 5.

³⁶Kibris, Güldeniz, 'Political Myths As Tools For Nationalist Propaganda', *Journal of Abant Cultural Studies*, Vol 4 no. 7, April 2019, h. 2.

Persia, tetapi juga oleh mereka yang telah dipengaruhi secara signifikan oleh budaya Persia.³⁷ Selama Dinasti Safawi (1501-1722), berbagai penguasa berusaha menciptakan identitas agama baru dengan memilih dan menggabungkan memori masa lalu, yaitu dengan membuat hubungan dengan Ali bin Abi Talib yang berarti juga terkait dengan Islam dan Mazdean yang terkait dengan Zoroaster, yang sesuai dengan kepentingan spesifik politik mereka.³⁸ Pada awal Dinasti Safawi, memori ini dihafal dan dirumuskan dalam konsep moral seperti *futuvvat*, dalam karya sastra juga ditemukan karya-karya tentang sejarah masa lalu seperti *Abu Muslim Namah*, penggunaan kalender Matahari (Hijri Shamsi) dan juga bahasa Persia.³⁹

Sejak akhir abad ke-18, memori kolektif dari berbagai pemerintah di Iran telah mengalami ambiguitas dan dualitas. Dinasti Qajar, menciptakan wacana tentang hubungan silsilah diri mereka dengan dinasti Iran kuno dan para Imam Syi'ah. Mereka juga menjadi pendukung perayaan *Muharram*, di mana kesyahidan Imam Husain diperingati dengan mendanai acara-acara untuk mengenang peristiwa Karbala dan membuat tempat khusus untuk acara tersebut.⁴⁰ Pada saat yang sama, Dinasti Qajar tidak melupakan masa lalu Iran kuno dengan diadakannya pembacaan *shahname* (buku raja-raja)⁴¹, perayaan

³⁷Richard Meckien, 'Cultural memory: the link between past, present, and future', dalam <http://www.iea.usp.br/en/news/cultural-memory-the-link-between-past-present-and-future>, diakses 7 Juli 2020.

³⁸Afshin Marashi, *Exile and the Nation: The Parsi Community of India and the Making of Modern Iran*, (Austin: University of Texas Press, 2020).

³⁹Dario Intini, *The Politics of National Celebrations...*, h. 6.

⁴⁰Ervand Abrahamian, *A History of Modern Iran*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), h. 16.

⁴¹Mozaffari, Ali, *Forming National Identity in Iran: The Idea of Homeland Derived from Ancient Persian and Islamic Imaginations of Place*, (London-Newyork, I.B. Tauris, 2013), h. 99.

Nowruz, tahun baru Persia kuno⁴², dan dekorasi istana negara dengan motif *achaemeni* dan *aassani*.⁴³

Sejak kemunculannya, Dinasti Pahlavi (1925-1979) selalu menghadirkan memori resminya dengan mengklaim sebagai pewaris Shah Persia kuno melalui promosi Cyrus Agung sebagai pendiri "tradisi raja Persia Raya".⁴⁴ Reza Shah (1925-1941) tidak hanya mengambil istilah Pahlavi untuk dinastinya dari nama salah satu bahasa pra-Islam Iran, tetapi ia juga menekankan "*Arianisme*" dari negaranya sebagaimana dapat dilihat dengan penggantian nama Persia dengan Iran pada Tahun 1934.⁴⁵ Peristiwa penting yang menandai apa yang disebut "nasionalisme *Arya* dan *Neo-Achaemeni* di mana perubahan kalender nasional dari kalender Matahari Islam (Shamsi Hijri) menjadi kalender kekaisaran. Bahkan, pada Tahun 1976, dasar kalender diubah yang pada awalnya ditandai dari masa Hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah (622) menjadi pada masa penobatan Cyrus Agung (559 SM). Pada periode setelah revolusi Islam, memori negara mengalami perubahan drastis. dan pandangan sejarah dimulai sekali lagi untuk mengistimewakan periode Islam. Kemampuan sistem Iran baru dalam "mengislamkan" masyarakat telah berkembang ingatannya dengan menghubungkan kejadian saat ini dengan

⁴²A. Shapur Shahbazi, "Nowruz ii. In the Islamic Period," Encyclopædia Iranica, online edition, 2016, dalam <http://www.iranicaonline.org/articles/nowruz-ii>, diakses 7 Juli 2020.

⁴³Sandy Isenstadt (Ed), Kishwar Rizvi (Edi), *Modernism and the Middle East: Architecture and Politics in the Twentieth Century (Studies in Modernity and National Identity)* (USA: University of Washington Press, 2008), h. 13.

⁴⁴Rebecca Futo Kennedy (Ed), Molly Jones-Lewis (Ed), *The Routledge Handbook of Identity and the Environment in the Classical and Medieval Worlds*, (London-New York: Routledge, 2016), h. 291.

⁴⁵Anoushiravan Ehteshami, Reza Molavi, *Iran and the International Sistem*, (London-New York: Routledge, 2012), h. 156.

peristiwa masa lalu dan dengan mendefinisikan kembali peristiwa non-Islam dalam cetakan Islam.⁴⁶ Untuk memahami hal itu, perlu melihat ragam festival dari masa Persia kuno yang masih eksis pada saat ini, selain tradisi Islam secara umum seperti Idul Fitri dan Idul Adha dan Syiah seperti peringatan *asyura* tentunya. Di antara festival warisan Persia kuno yang masih eksis di Iran adalah, *NowRuz* (tahun baru); *Sizdah Bedar*, *Mehrejan*, *Mehr*, *Jashn-e Sade*, *Shab-e Yalda*, *Sepandarmazjan*, *Chaharshanbe Suri*, dan lainnya.⁴⁷

Pemerintah Iran menyadari pentingnya menjaga tradisi dan budaya Persia. Sebab tradisi dan budaya tersebut adalah elemen penting bagi identitas nasional Iran. Dalam terminologi fiqih budaya disebut dengan *urf*.⁴⁸ Kata *urf* terdiri dari huruf 'ain, ra', dan fa', yang memiliki turunan kata seperti *ma'ruf* sesuatu yang dianggap baik oleh akal maupun agama,⁴⁹ dan *ma'rifah* yang berarti mengenal atau mengidentifikasi. Penggunaan makna untuk kata yang terakhir ini dapat kita lihat pada al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'aruf*). Usaha mengenal dilakukan dengan mengidentifikasi identitas masing-masing bangsa dan suku. Identitas kelompok biasanya dapat dilihat dari simbol-simbol budaya.⁵⁰ Dari sinilah dapat dilihat, bahwa Islam tidak menghendaki umatnya untuk menjadi sama dalam hal budaya

⁴⁶Dario Intini, "The Politics of National Celebrations...", h. 7-9.

⁴⁷ List of Festivals in Iran, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_festivals_in_Iran, diakses, 6 Juli 2020.

⁴⁸Musthafa Syalbi, *al-Madkhal fi Ta'rif bi al-Fiqh al-Islami wa al-Qawa'id al-Milkiyyah wa al-'Uqud fih*, (Mathba'ah Dar al-Ta'lif:1962), h. 217.

⁴⁹Muhammad Nuruddin al-Munjid, *Al-Isytirak al-Lafdzi fi al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dal-al-Fikr, 1999), h. 185.

⁵⁰Rasyid Yaluh, *al-Tadakhul al-Tsaqafi al-Arabi-al-Farisi*, (t.t.: Arab Center for Researc and Policy studies, t.th.), h. 232.

dan tradisi. Nilai-nilai Islam menginginkan agar umatnya tetap menjadi bangsa-bangsa yang beragam namun memiliki akidah yang sama. Dari sinilah dapat dilihat bahwa mempertahankan budaya adalah bagian dari tujuan *siyasaḥ al-syar'iyah*, dalam konteks Iran tentu saja dalam konteks tradisi Syiah dan budaya Persia. Dalam tradisi muslim Sunni, masih ada yang menganggap bahwa tradisi lokal sebagai *bid'ah* dan bertentangan dengan Islam.⁵¹

Terkait dengan Jamaah Ahmadiyah, sepertinya kalender Shamsi Hijri dalam jamaah ini kurang memiliki peran signifikan. Kalender kegiatan mereka masih menggunakan kalender Masehi. Pada beberapa majalah Ahmadiyah misalnya al-Hakam yang terbit mingguan, menggunakan tanggal masehi.⁵² Demikian pula majalah Tariq yang diterbitkan Majelis Khudamul Ahmadiyah, salah satu sayap organisasi Ahmadiyah di Inggris⁵³ sejauh penelusuran peneliti, hanya Majalah Al-Fazl Internasional berbahasa Urdu yang mencantumkan tiga kalender, yaitu kalender Masehi, Hijriyah, dan kalender Shamsi Hijri Ahmadiyah.⁵⁴ Walaupun demikian hari besar Ahmadiyah biasanya ditetapkan menggunakan kalender Masehi, misalnya hari Khilafah (*yawm-e-Khilafat*) yang ditetapkan pada tanggal

⁵¹Rolf E. Vent, *Cultural Heritage versus Technological Development: Challenges to Education* (Singapore: Maruzen Asia, 1981), h. 181.

⁵²Al-Hakam, dalam https://issuu.com/alhakam9/docs/al_hakam_friday_9_november_2018_1, diakses 6/7/2020/.

⁵³Tariq, dalam https://issuu.com/mkauk/docs/vol_19_issue_2_april_2015, diakses 6 Juli /2020.

⁵⁴Al Fazl International - 22nd January 2016 Weekly UK, dalam <https://www.slideshare.net/muzaffertahir9/al-fazl-international-22nd-january-2016-weekly-uk>, diakses 6 Juli 2020.

27 Mei.⁵⁵ Hal ini disebabkan kalender Shamsi Hijri Ahmadiyah selaras dengan kalender Masehi yang lebih populer. Hal lain yang menjadikan kalender Shamsi Hijri Ahmadiyah kurang populer adalah karena kalender tersebut kurang memiliki akar kesejarahan yang panjang yang membentuk memori kolektif anggota jamaah tersebut. Hal ini berbeda dengan kalender Shamsi Hijri Iran yang memiliki sejarah panjang selama berabad-abad. Walaupun demikian kalender Ahmadiyah ini memiliki fungsi sosial teologis.

Penggunaan peristiwa hijrah Nabi Muhammad sebagai awal tahun dan penamaan bulan-bulan pada kalender Hijri Shamsi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam dapat dimaklumi. Sebab orang-orang Ahmadiyah mengaku diri mereka adalah bagian dari umat Islam. Mereka juga mengimani hal-hal yang diimani umat Islam pada umumnya, seperti yang terangkum dalam rukun iman dan melaksanakan rukun Islam.⁵⁶ Hal ini juga dapat dibaca sebagai usaha Islamisasi kalender Gregorian. Hal yang menarik untuk dikaji adalah mengapa mereka menggunakan sistem kalender *Shamsiyah* yang diterapkan pada kalender Masehi. Ada beberapa hal yang menjadi faktor dipilihnya sistem *Shamsiyah* pada kalender Masehi sebagai sistem yang digunakan pada kalender Hijri Shamsi.

Pertama, pandangan Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah, tentang Yesus Kristus (Isal al-Masih). Salah satu hal menarik dari pandangan ini bahwa Mirza Ghulam Ahmad menganggap bahwa Yesus pernah datang ke India. Dalam tulisannya, '*Masih Hindustan Mein*' yang diterjemahkan dalam

⁵⁵Background of Khilafat Day, dalam <https://www.alhakam.org/background-of-khilafat-day/>, diakses 6/7/2020.

⁵⁶ Simon Ross Valentine, *Islam and the Ahmadiyya Jama'at: History, Belief, Practice*, (London: Hurst and Company, 2008), h. 127.

bahwa India '*Jesus in India*' menjelaskan bahwa ditemukan sebuah koin yang bertuliskan nama *Jesus* dengan huruf Pali di Punjab. Karena itu wajar jika sepuluh suku yang tinggal di daerah Afganistan dan Kashmir masuk Islam.⁵⁷ Selain itu Mirza Ghulam Ahmad mengaku dirinya adalah *Messiah* atau juru selamat pengganti Yesus.⁵⁸ Menurut kelompok Islam Sunni, Yesus akan turun ke Bumi sebagai *messiah* menjelang hari kiamat.⁵⁹ Dalam kaitannya dengan kalender, umat Kristen yang mengakui sebagai pengikut *Jesus* adalah pengguna kalender Solar Gregorian yang sekarang dikenal sebagai kalender Kristen atau Masehi dan digunakan secara umum di negeri Barat dan akhirnya menjadi kalender Barat.⁶⁰ Selain itu Mirza Ghulam Ahmad juga dikenal dekat dengan pemerintah kolonial Britania, yang dapat dikatakan sebagai representasi Kristen dan Barat di India.⁶¹

Menurut peneliti, hal ini sedikit banyak mempengaruhi alam pikiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, khalifah kedua Ahmadiyah yang sekaligus merupakan putra sang pendiri dan *musleh maud* (pembaharu yang dijanjikan) untuk mengadopsi sistem *Shamsiyah* pada kalender Gregorian atau kalender Kristen untuk dijadikan sistem perhitungan Hijri Shamsi. Selain latar belakang historis dan teologis tersebut, ada

⁵⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Jesus in India Jesus' Deliverance from the Cross & Journey to India*, (Qadian: Nazarat Nashr-o-Isha'at, 2016), h. 59-60.

⁵⁸ Daud Ahmed Nasir, *An Amazing Escape to Paradise*, (Bloomington: AuthorHouse, 2016). 'The Promised Messiah Appears'.

⁵⁹ Thomas Hardy, *The Muslims of British India*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1972), h. 172.

⁶⁰ Craig Lockard, *Societies, Networks, and Transitions: Volume I: A Global History*, Vol 2, (Boston-Newyork:Houghton Mifflin Company,2008), h. xxi.

⁶¹ "Mirza Ghulam Qadianis's Service to his True Masters: In light of Qadiani own Writings", dalam <http://www.irshad.org/exposed/service.php>, diakses 5 Juni 2020.

beberapa faktor sosial politik yang juga berpengaruh pada gagasan dirumuskannya kalender Hijri Shamsi.

Pertama, Bashiruddin Mahmud memiliki visi untuk menyebarluaskan misi Ahmadiyah ke seluruh dunia. Pada tanggal 12 April 1914, Majlis-e-Shoora (komite konsultatif) pertama dari khilafatnya berlangsung, untuk merumuskan rencana tabligh di seluruh dunia. Pada Desember 1915, komentar tentang bagian pertama dari al-Qur'an diterbitkan. Pada 23 September 1924, ia menghadiri Konferensi Wembley di Inggris, di mana artikelnya 'Ahmadiyyat: *The True Islam*' dibacakan. Pembentukan misi Ahmadiyah asing banyak misi baru Ahmadiyah dibuka disejumlah negara Eropa, Asia, dan Afrika⁶²

Melihat dari gerakan yang dilakukan oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, dapat disimpulkan bahwa Mahmud ingin Ahmadiyah menjadi organisasi keagamaan internasional. Pada masanya, beberapa negara Eropa menjadi pemerintah kolonial dengan koloni yang cukup luas beberapa belahan dunia, dengan demikian dominasi Eropa sebagai presentasi Barat dan Kristen cukup dominan. Karena itu mungkin inilah yang menginspirasinya untuk mengadopsi sistem *Shamsiyah* pada kalender Gregorian yang dikenal sebagai kalender Kristen atau Barat. Markas kantor pusat Ahmadiyah berpindah dua kali. *Pertama*, dari kota pendirinya, Qadian ke Rabwah, Lahore, sebagai akibat pemisahan wilayah India-Pakistan akibat pendudukan pemerintah kolonial Inggris pada Tahun 1947. *Kedua*, ketika Pakistan resmi melarang Ahmadiyah pada Tahun 1974 terjadi persekusi berskala besar

⁶²The-second-khalifa-ra, dalam <https://trueislam.com/leadership/the-second-khalifa-ra/>, diakses 8 Juni 2020.

terhadap anggota Jamaah Ahmadiyah. Pada akhirnya pusat jamaah tersebut dipindahkan ke London pada Tahun 1984.⁶³

Usaha Jamaah Ahmadiyah dalam melakukan islamisasi kalender Gregorian merupakan usaha yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam sebab penggunaan kalender tersebut tidak digunakan sebagai penentu waktu ibadah sebagaimana kalender Hijriah. Dalam konteks *siyasah syar'iyah*, hal tersebut adalah bagian dari kegiatan dakwah Islam. Walaupun demikian dalam konteks ideologi Jamaah Ahmadiyah terkait persepsi mereka bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah *mesiah* pengganti Nabi Isa dan mungkin ini yang menjadikan inspirasi digunakannya kalender Gregorian yang biasa dikenal Kristen, sulit diterima oleh kalangan muslim Sunni dan *Shi'ah*. Tentu saja dalam perspektif Sunni dan *Shi'ah* jika tujuan penggunaan kalender Gregorian untuk menegaskan hubungan Mirza Ghulam Ahmad dengan Isa al-Masih, tidak sesuai dengan *siyasah syar'iyah*' yang dipersepsikan mayoritas umat Islam.

Penutup

Kalender Shamsi Hiri Iran dan Ahmadiyah ditinjau dari perspektif *siyasah syar'iyah* dirancang agar masing-masing dari komunitas keduanya memperoleh maslahat yang sesuai dengan paradigma masing-masing pemimpin komunitas tersebut. Kalender Shamsi Hijri Iran dibuat dengan tujuan agar bangsa Iran tetap memiliki identitas Persia mereka selain identitas keislamaan dan karakter *Shi'ah* mereka. Kalender Ahmadiyah dibuat dalam rangka islamisasi kalender Masehi selain itu sebagai upaya agar jamaah ini bisa dikenal secara internasional, dan dimungkinkan sebagai simbol adanya hubungan antara

⁶³Rohmatin Bonasir, 'Kenapa Ahmadiyah dianggap bukan Islam: Fakta dan kontroversinya', dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42642858>, diakses 8 Juni 2020.

Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah dengan Nabi Isa al-Masih. Mirza Ghulam Ahmad telah menyatakan diri sebagai al-Masih sebagaimana Nabi Isa. Dalam tinjauan *al-siyasah al-shar'yyah*, rancangan kalender Shamsi Hijri Iran tidak bermasalah sebagai kalender tersebut tidak digunakan untuk kepentingan ibadah begitu pula kalender Ahmadiyah. Sebagai kedua kalender tersebut tidak lebih merupakan kalender sipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahy, Reza, 'Calendars', Encyclopaedia of Iran, dalam <http://www.iranicaonline.org/articles/calendars>, diakses 1 Juli 2020.
- Abrahamian, Ervand, *A History of Modern Iran*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Ahmad, Mirza Ghulam, *Jesus in India Jesus' Deliverance from the Cross & Journey to India*, (Qadian: Nazarat Nashr-o-Isha'at, 2016).
- Akrami, Musa, 'The development of Iranian calendar: historical and astronomical foundations' dalam <https://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1111/1111.4926.pdf>, 15, diakses 8 Juli 2020.
- Al Fazl International - 22nd January 2016 Weekly UK, dalam <https://www.slideshare.net/muzaffertahir9/al-fazl-international-22nd-january-2016-weekly-uk>, diakses 6 Juli 2020.
- Al-Hakam, dalam https://issuu.com/alhakam9/docs/al_hakam_friday_9_november_2018_1, diakses 6 Juli 2020.
- Background of Khilafat Day, dalam <https://www.alhakam.org/background-of-khilafat-day/>, diakses 6/7/2020.
- Bashori, Tri Hasan, "Kalender Hijri Shamsi Ahmadiyah", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Bonasir, Rohmatin, 'Kenapa Ahmadiyah dianggap bukan Islam: Fakta dan kontroversinya', dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42642858>, diakses 8 Juni 2020.
- Bruinhorst, Gerard C. van de, *Raise Your Voices And Kill Your Animals' Islamic Discourses On The Idd El-Hajj And*

- Sacrifices In Tanga Tanzania*, Isim: Amsterdam University Press, 2007.
- Darani, Parviz Ahmadi, 'Date Conversion Essentials: The Case of Persian to English Official Translations', *The Journal of Specialised Translation*, Issue 17, January 2012.
- Doggett, L. E. 'Calendars', dalam P. Kenneth Seidelmann (ed), *Explanatory Supplement to the Astronomical Almanac*, (Sausalito: University Science Books), <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/SEhelp/calendars.html>, diakses 29 juni 2020.
- Ehteshami, Anoushiravan, Reza Molavi, *Iran and the International Sistem*, London-New York: Routledge, 2012.
- Güldeniz, Kıbrıs, 'Political Myths as Tools For Nationalist Propaganda', *Journal of Abant Cultural Studies*, Vol 4 No. 7, April 2019.
- Hardy, Thomas, *The Muslims of British India*, Cambridge: Cambridge University Press, 1972.
- Hayat, Tariq, 25-31 January, dalam <https://www.alhakam.org/25-31-january/>, diakses 28 Mei 2020.
- Hijri-Shamsi Calendar, dalam <https://www.alislam.org/book/brief-history-ahmadiyya-muslim/hijri-shamsi-calendar/>, diakses 28 Januari 2020.
- Hijri-Shamsi Calendar, dalam <https://www.alislam.org/book/brief-history-ahmadiyya-muslim/hijri-shamsi-calendar/>, diakses 28 Januari 2020.
- Intini, Dario, 'The Politics of National Celebrations in post-revolutionary Iran' Master's Thesis *Leiden University*, August 2015.

- Isenstadt , Sandy, (Ed), *Modernism and the Middle East: Architecture and Politics in the Twentieth Century (Studies in Modernity and National Identity)*, USA: University of Washington Press, 2008.
- Kalender Hijri Shamsi, dalam <https://wartahmadiyah.org/kalender-hijri-shamsi.html>, diakses 28/1/2020.
- Kennedy Rebecca Futo, (Ed), Molly Jones-Lewis (Ed), *The Routledge Handbook of Identity and the Environment in the Classical and Medieval Worlds*, London-New York: Routledge, 2016.
- List of Festivals in Iran, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_festivals_in_Iran, diakses, 6 Juli 2020.
- Lockard, Craig, *Societies, Networks, and Transitions: Volume I: A Global History*, Vol 2, Boston-Newyork: Houghton Mifflin Company, 2008.
- Marashi, Afshin, *Exile and the Nation: The Parsi Community of India and the Making of Modern Iran*, Austin: University of Texas Press, 2020.
- Mark, Joshua J., 'Faravahar' , Ancient History Encyclopedia, dalam <https://www.ancient.eu/Faravahar/>, diakses 2 Juli 2020.
- Marzuqi, Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-, *al-Azminah w al-Amkinah*, Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Mas'ari, Muhammad bin 'Abdullah al- *Ta'ah Ulil Amri: Hududuhu wa Quyuduhu*, London: Commite for the Defence Legitimate Right, 2002.
- Meckien, Richard, 'Cultural memory: the link between past, present, and future', dalam <http://www.iea.usp.br/en/news/cultural-memory-the->

- link-between-past-present-and-future, diakses 7 Juli 2020.
- Mozaffari, Ali, *Forming National Identity in Iran: The Idea of Homeland Derived from Ancient Persian and Islamic Imaginations of Place*, London-Newyork, I.B. Tauris, 2013.
- Munjid, Muhammad Nuruddin al-, *Al-Isytirak al-Lafdzi fi al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Dal-al-Fikr, 1999.
- Musthafa Syalbi, *al-Madkhal fi Ta'rif bi al-Fiqh al-Islami wa al-Qawa'id al-Milkiyyah wa al-'Uqud fih*, Mathba'ah Dar al-Ta'lif: 1962.
- Nasir, Daud Ahmed, *An Amazing Escape to Paradise*, Bloomington: AuthorHouse, 2016.
- Price, Massoume, 'Iranian Calendar Systems, History and Origins', http://www.iranchamber.com/calendar/articles/calendar_systems_origins.php, diakses 2 Juli 2020.
- Hashemipour, Behnaz, Khayyām: *Ghiyāth al-Dīn Abū al-Faḥ 'Umar ibn Ibrāhīm al-Khayyāmī al-Nīshāpūrī, dalam Thomas Hockey et al. (eds.). The Biographical Encyclopedia of Astronomers*, New York: Springer, 2007.
- Sayeed, Ahmed, *You Must Win: The winner can create History, 'History of Calendars and its Timeline*, India: Prowess Publishing, 2019.
- Shahbazi, A . Shapur, "Nowruz ii. In the Islamic Period," *Encyclopædia Iranica*, online edition, 2016, dalam <http://www.iranicaonline.org/articles/nowruz-ii>, diakses 7 Juli 2020.
- Shaybani, Abu al-hasan Ali ibn Abi al-Karam Muhammad al-, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.

- Solar Hijri calendar, dalam https://wikivisually.com/wiki/Solar_Hijri_calendar, diakses, 2 Juli 2020.
- Tahir, Ijaz, Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Khilafah Ahmadiyah, dalam <https://ahmadiyah.id/peristiwa-peristiwa-bersejarah-dalam-khilafah-ahmadiyah.html>, diakses 28 Mei 2020.
- Tahir, Stefan Berger, *'On the Role of Myths and History in the Construction of National Identity in Modern Europe*, dalam Lucy Riall (ed), *European History Quarterly*, London: Sage Publication Ltd, 2009.
- Tariq, https://issuu.com/mkauk/docs/vol_19_issue_2_april_2015, diakses 6 Juli /2020.
- The-second-khalifa-ra, <https://trueislam.com/leadership/the-second-khalifa-ra/>, diakses 8 Juni 2020.
- Uthuwah, Abd al-'Al Ahmad al- *Al-Madkhal ila al-Siyasah al-Syar'iyah*, Riyad: al-Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islami, 1993.
- Valentine, Simon Ross, *Islam and the Ahmadiyya Jama'at: History, Belief, Practice*, London: Hurst and Company, 2008.
- Vent, Rolf E., *Cultural Heritage versus Technological Development: Challenges to Education* Singapore: Maruzen Asia, 1981.
- Yaluh, Rasyid, *al-Tadakhul al-Tsaqafi al-Arabi-al-Farisi*, Arab Center for Researc and Policy studies, tth.
- Zerubavel, Yael, *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition*, London-Chicago, The Univer“Mirza Ghulam Qadianis's Service to his True Masters: In light of Qadiani own Writings”, dalam <http://www.irshad.org/exposed/service.php>, diakses 5 Juni 2020.